

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA**

Ni Made Bali Sukerti, I Wayan Santyasa, I Made Kirna  
Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan rancangan faktorial 2x2. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 2 Abang Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 8 kelas (301 siswa). Sampel penelitian ini diambil menggunakan metode acak (*Random Sampling*), 4 kelas ditentukan sebagai sampel dan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan angket, sedangkan data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan tes. Hasil data penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik Ancova faktorial 2x2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang dicapai oleh kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, (3) tidak terdapat pengaruh interkatif antara model pembelajaran (model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional) dengan motivasi belajar (motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah) terhadap hasil belajar IPA.

Kata kunci: inkuiri terbimbing, motivasi belajar, dan hasil belajar IPA

### **Abstract**

The purpose of this research is to describe the influence of guided learning model and motivation to learn the SCIENCE outcomes. This research is a pseudo-experimental study using 2 x 2 factorial design. The population of this study is the entire class VIII SMP Negeri 2 Abang Year lesson 2015/2016 which amounted to 8 classes (301 students). This research sample was taken using a randomized (*Random Sampling*) method, 4 classes were determined as samples and divided into 2 groups, namely the experiment Group and the control group. The student's motivational data is collected with a poll, while the IPA study results are gathered with the test. The results of the research data were analyzed using a statistical test of Ancova factorial 2 x 2. The results of this study show that, (1) There are differences in learning outcomes between students who follow a guided learning model and students who follow conventional instructional models, (2) There are differences in the results of the IPA study achieved By a group of students who have a high level of learning motivation with students with low motivation, (3) There is no intercative influence between learning models (guided learning models and conventional learning models). With the motivation to learn (motivation to learn high and motivation low learning) on the outcome of SCIENCE.

Keywords: Guided inquiry, learning motivation, and science learning results

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang terpenting dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Maju dan berkembangnya suatu negara bergantung dari kualitas pendidikan di negara tersebut. Dengan adanya pendidikan maka manusia akan terbebas dari kebodohan, keterbelakangan dan juga dari kemiskinan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang nantinya dapat menghadapi kemajuan zaman.

Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dan memenuhi tuntutan IPTEK, pemerintah telah melakukan berbagai upaya yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Upaya-upaya pemerintah tersebut sudah merambah hampir ke semua komponen pendidikan seperti penambahan jumlah buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru dan pembaharuan kurikulum. Selain itu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan yaitu melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang sebagian besar ditentukan oleh pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan oleh para pengajar.

Namun demikian, akhir-akhir ini pendidikan di Indonesia masih menjadi sorotan karena kualitas dan mutunya yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini menunjukkan rendahnya kualitas pembelajaran sains. Rendahnya kualitas pendidikan yang dihasilkan tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya adalah pengemasan pembelajaran. Proses pembelajaran sains disekolah masih

berorientasi pada penyelesaian masalah konteks materi, suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif saat pembelajaran dan ketercapaian kurikulum dengan didominasi oleh pembelajaran konvensional. Dalam proses belajar siswa kurang terlibat menemukan materi ajar sehingga materi pelajaran cenderung bersifat hafalan. Siswa tidak menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Implikasinya yaitu siswa tidak mampu menerapkan materi pelajaran yang diterima di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Guru masih menempatkan dirinya sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh guru, karena mengejar target materi pelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum. Guru hanya berfokus pada hasil belajar sebagai indikator ketuntasan belajar siswa. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menggali pengetahuan dan mengaitkan konsep yang dipelajari ke dalam situasi yang berbeda sehingga konsep-konsep yang diajarkan menjadi kurang bermakna dan hanya bersifat hafalan saja. Selain itu, evaluasi terhadap pembelajaran masih terbatas pada *paper and pencil test* sedangkan evaluasi pada aspek keterampilan dan sikap juga menjadi tuntutan kurikulum dalam penilaian proses pembelajaran di kelas. Kegiatan praktikum yang merupakan kegiatan ilmiah yang mampu menumbuhkan kinerja ilmiah serta sikap ilmiah masih jarang dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, sudah saatnya guru melakukan inovasi dalam pembelajaran sains guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang memberikan peluang untuk membangun suasana belajarnya sehingga dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki. Model pembelajaran yang dipandang mampu mengembangkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Menurut Kunandar (dalam Anggareni *et al.*, 2013) keunggulan penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan sehingga mereka menemukan jawaban. Siswa akan belajar menemukan masalah secara mandiri dengan memiliki keterampilan berpikir kritis yang akhirnya akan bermuara pada hasil belajar siswa. Pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Jadi siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Menurut Lee (dalam Kurniawati, Wartono dan Diantoro, 2014), pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan dan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri ini dapat membantu siswa untuk mengkonstruksi konsep sains yang dipelajari melalui proses berpikir. Bentuk pembelajaran inkuiri terbimbing berupa memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada.

Pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai beberapa kelebihan dan

kelemahan. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing. Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Suryobroto (2009), antara lain: (1) membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, (2) membangkitkan gairah pada siswa misalkan siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan, (4) membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan, (5) siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar, (6) strategi ini berpusat pada anak, misalkan memberi kesempatan kepada mereka dan guru untuk berpartisipasi sebagai sesama dan mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui.

Selain model pembelajaran, faktor lain yang sangat penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran adalah faktor motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Motivasi dalam belajar dapat menumbuhkan hasrat dan keinginan untuk belajar yang lebih bermakna. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

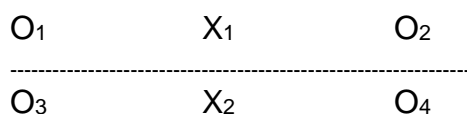
Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait dengan aspek tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) perbedaan hasil

belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran konvensional, (2) perbedaan hasil belajar IPA yang dicapai oleh kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, (3) pengaruh interkatif antara model pembelajaran (model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional) dengan motivasi belajar (motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah) terhadap hasil belajar IPA.

**METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerik dengan data statistik. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari suatu tindakan atau eksperimen dan membandingkan dengan kelompok kontrol (dalam Candiasa, 2004). Sampel penelitian ini adalah siswa sehingga penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen kuasi (*quasi experiment*) mengingat tidak semua variabel dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikendalikan atau dikontrol.

Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Desain penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 3.1



(Fraenkel & Wallen, 2008)

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan faktorial 2x2 dengan faktor pemilah adalah variabel moderator yaitu motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Rancangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1. Tabel 1 Rancangan Analisis Faktorial 2x2

	Model (A)	A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub>
Motivasi (B)			
B <sub>1</sub>		B <sub>1</sub> A <sub>1</sub>	B <sub>1</sub> A <sub>2</sub>
B <sub>2</sub>		B <sub>2</sub> A <sub>1</sub>	B <sub>2</sub> A <sub>2</sub>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 2 Abang Tahun Pelajaran 2015/2016. Penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *group random sampling*. Dalam penelitian ini diambil empat kelas yang diambil secara random melalui pengundian, empat kelas yang muncul langsung dijadikan kelas sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya kelas-kelas ini diundi kembali untuk menentukan kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional. Hasil undian diperoleh pasangan kelas VIIIA dan VIIIB sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIC dan VIIIE sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu variabel bebas, moderator, dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran konvensional, variabel moderator dalam penelitian adalah motivasi belajardengan dua dimensi yaitu motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar

rendah. Variabel terikat dalam penelitian adalah hasil belajar IPA.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran eksperimen. Tahap persiapan eksperimen, langkah-langkah yang dilaksanakan adalah: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, dan lembar kerja siswa, (2) menyusun kelompok kerja siswa yang heterogen, (3) menyusun instrumen penelitian, kisi-kisi dan tes hasil belajar IPA, kisi-kisi dan kuesioner motivasi belajar, (4) mengkonsultasikan instrumen penelitian dengan dosen pembimbing dan penilai (*judges*), (5) uji coba tes hasil belajar IPA dan kuesioner motivasi belajar, (6) mengadakan validasi instrumen penelitian yaitu tes hasil belajar IPA dan kuesioner motivasi hasil belajar.

Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) menentukan kelas sampel penelitian dari kelas populasi yang tersedia, (2) dari sampel yang telah diambil, diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, (3) memberikan kuesioner motivasi belajar kepada semua kelompok sampel untuk memilah siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, (4) memberikan pre test baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, (5) melaksanakan penelitian dengan memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan memberikan perlakuan kepada kelas kontrol berupa pembelajaran konvensional. Tahap akhir eksperimen, langkah yang dilaksanakan adalah memberikan post-test, baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data hasil belajar IPA

melalui tes pilihan ganda diperluas dan data motivasi belajar siswa melalui kuesioner motivasi belajar. Kedua instrumen penelitian divalidasi dengan tujuan item tes yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data penelitian. Validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh dosen pakar (*expert judges*). Kedua instrumen, baik tes hasil belajar IPA dan kuesioner motivasi belajar diuji konsistensi internal butir dan reliabilitas tes. Indeks daya beda dan indeks kesukaran butir hanya dilakukan pada tes hasil belajar IPA. Hasil uji coba kedua instrumen menunjukkan bahwa koefisien korelasi  $r_{xy} > 0,26$  yang berarti soal dapat digunakan. koefisien reliabilitas kedua instrumen  $r_{xy} \geq 0,70$  yang berarti instrumen akurat dalam memberikan data sesuai kenyataan. Sedangkan dari indeks daya beda dan indeks kesukaran butir sudah sesuai dengan criteria penelitian yaitu  $IDB > 0,20$  dan  $0,30 \geq IKB \geq 0,70$ .

Analisis data deskriptif untuk mengetahui pola sejumlah data penelitian, merangkum informasi yang terdapat dalam data penelitian, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan. Sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat uji hipotesis penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis Anacova faktorial  $2 \times 2$ . Kriteria signifikan dilakukan dengan membandingkan harga F hasil hitung dengan harga F tabel dengan taraf signifikan 5% ( $F_{0.05}$ ). Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka dinterpretasikan signifikan, sebaliknya jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka dinterpretasikan tidak signifikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini pada dasarnya dilaksanakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPA siswa sebagai hasil perlakuan antara penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan pembelajaran konvensional sebagai kontrolnya dan mempertimbangkan motivasi belajar.

Penelitian ini menggunakan desain Anacova faktorial 2x2 dengan empat sel perlakuan. Pada masing-masing sel perlakuan untuk kelas eksperimen dan kontrol ditetapkan masing-masing memiliki 25 subjek analisis, sehingga jumlah subjek secara keseluruhan adalah 100 subjek. Adapun keempat kelompok data tersebut adalah: (1) data hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan memiliki motivasi belajar tinggi, (2) data hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan memiliki motivasi belajar rendah, (3) data kemampuan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi belajar tinggi, (4) data hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi belajar rendah.

Deskripsi data yang berkaitan dengan ukuran sentral seperti rata-rata, modus, median, dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) untuk semua data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Perhitungan Deskriptif

Statistik	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> (N = 25)	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> (N =25)	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> (N = 25)	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> (N = 25)
Mean	106,00	105,32	102,48	101,12
Median	106,00	103,00	103,00	102,00
Std. Deviat	6,069	9,534	8,006	7,328

ion				
Varianse	36,833	90,893	64,093	53,693
Rangge	19	26	31	28
Min	96	92	86	88
Max	115	118	117	116

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa pada tiap unit analisis terjadi peningkatan skor rata-rata. Peningkatan skor rata-rata tertinggi dicapai oleh kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, kemudian disusul oleh kelompok motivasi belajar rendah dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan model pembelajaran konvensional dan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan model pembelajaran konvensional.

Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan formula statistik Anacovafaktorial 2x2. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan formula statistik Anacova faktorial 2x2, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians dan uji linieritas.

Uji normalitas sebaran data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro-Wilk test* dengan bantuan *Program SPSS 16.0 for Windows* (Candiasa, 2004). Uji normalitas sangat perlu dilakukan untuk meyakinkan bahwa uji statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis benar-benar dapat dilakukan. Hasil perhitungan dengan teknik *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*

*test* menunjukkan nilai  $\text{sig} > 0,05$ , hasil ini membuktikan data hasil belajar IPA untuk keempat kelompok data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene's test of equality of error variance* dengan *SPSS 16.0 for Windows* (Candiasa, 2004). Uji homogenitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang diperoleh dari uji *anacova* faktorial  $2 \times 2$ , benar-benar berasal dari perbedaan antar kelompok, bukan disebabkan oleh perbedaan di dalam kelompok. Hasil uji homogenitas menunjukkan taraf signifikansi  $> 0.05$ , dan disimpulkan bahwa semua kelompok data memiliki varians yang homogen.

Uji linieritas yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Nilai F Linearity menunjukkan lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan sehingga hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti bahwa bentuk regresinya adalah linier.

Uji hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan formula *Anacova* faktorial  $2 \times 2$ . Hasil perhitungan dengan *Anava* dua jalur dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil ANACOVA Faktorial  $2 \times 2$

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3620.349 <sup>a</sup>	4	905,087	29,366	0,000

Intercept	1507.769	1	1507,769	48,920	0,000
Kovariat	2616.309	1	2616,309	84,887	0,000
Model Pembelajaran	170.039	1	170,039	5,517	0,021
MB	148.514	1	148,514	4,819	0,031
MP * MB	60.055	1	60,055	1,948	0,166
Error	2928.011	95	30,821		
Total	1100246.000	100			
Corrected Total	6548.360	99			

Perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh  $F = 5,517$  dengan angka signifikansi 0,021. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yaitu hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran *inkuiri terbimbing* tidak sama dengan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dimana rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa dengan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* lebih besar daripada rata-rata kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai statistik  $F = 4,819$  dengan angka signifikansi 0,031. Oleh karena angka signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang dicapai oleh kelompok siswa

yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan motivasi belajar, berdasarkan hasil penghitungan nilai statistik  $F = 1,948$  dengan angka signifikansi  $= 0,166$ , ini berarti  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar.

## PENUTUP

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya dapat ditemukan hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap ketiga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah (3) tidak terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran *inkuiri terbimbing* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Bagi siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Simpulan dalam penelitian adalah model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* berpengaruh terhadap

hasil belajar IPA ditinjau dari motivasi belajar.

Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh dari penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) dalam proses pembelajaran dikelas, khususnya mata pelajaran IPA hendaknya guru menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA. Model ini telah terbukti dan mampu meningkatkan hasil belajar IPA. (2) kepada siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk selalu meningkatkan motivasi dalam belajar. motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk giat belajar, untuk selalu ingin mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. (3) kepada para peneliti yang berminat untuk melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian ini, atau berminat untuk melakukan penelitian lanjutan dalam pembelajaran IPA atau pembelajaran lainnya, disarankan agar melakukan penelitian melibatkan atribut psikologis lain selain motivasi belajar.

## Daftar Rujukan

Anggareni, N.W., Ristiati, N. P., & Widiyanti, N. L. P. M. 2013. Implementasi strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA siswa SMP. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Ganesha* 3(1). Terdapat pada [http://e-journal/index.php/jurnal\\_ipa](http://e-journal/index.php/jurnal_ipa). Diakses 10 November 2015.



Candiasa, I M. 2004. *Statistik multivariat disertai aplikasi dengan SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.

Kurniawati, I. D., Wartono&Diantoro, M. 2014. Pengaruh pembelajaran inkuiriterbimbingintegrasi peer instruction terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 10 (36-46)*. Terdapat pada <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpfi>

Suryobroto. 1997. Prestasi belajar mengajar di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta